

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah gangguan pada sistem pencernaan ditandai dengan pengeluaran feses yang tidak normal dengan frekuensi 3 kali per hari atau lebih sering dari biasanya (WHO, 2024). Diare didefinisikan sebagai kondisi ketika seseorang buang air besar lebih dari 3 kali dengan konsistensi feses lembek atau bahkan cair tanpa adanya darah dan lendir yang dapat berlangsung selama 2 minggu bahkan lebih (Kemenkes RI, 2023).

Diare kerap kali dialami oleh balita. Balita merupakan anak yang berumur kurang dari 5 tahun atau anak usia 12-59 bulan (Kemenkes, 2023). Balita sering terkena diare dikarenakan Balita merupakan golongan yang sangat rentan terhadap penularan penyakit yang ada di lingkungan sekitarnya dikarenakan kehidupannya masih bergantung terhadap orangtua. WHO, (2024) menyatakan diare terjadi akibat adanya infeksi yang ditularkan dari bakteri, virus, dan parasit yang kemudian menyebar melalui makanan atau minuman yang telah terkontaminasi sehingga menyebabkan peradangan hingga infeksi pada saluran usus.

Diare merupakan penyebab mortalitas kedua yang sering menyerang anak berusia 1-59 bulan. Angka kematian anak dengan diare per tahunnya mencapai 443.832 jiwa dengan rata-rata usia di bawah 5 tahun (WHO, 2024). Berdasarkan informasi *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2021 sekitar 9% dan lebih dari 1.200 kematian per hari atau sekitar 444.000 per tahun kematian pada anak usia <5 tahun disebabkan oleh diare. Kematian anak dengan usia <5 tahun akibat diare sering terjadi di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara, sedangkan di Indonesia berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa sebanyak 9,8% diare dialami oleh balita. Diare menempati posisi kedua penyebab kematian terbanyak setelah kasus pneumonia pada bayi usia 29 hari hingga usia 11 bulan sebanyak 9,8%, dan usia 12 hingga 59 bulan sebanyak 4,5% dari total kematian (Kemenkes RI, 2022).

Angka kejadian diare di DIY sejak tahun 2022 Kabupaten Sleman menjadi urutan pertama kasus kejadian diare sebanyak 1.997 kasus. Kabupaten Bantul menjadi tertinggi kedua kasus kejadian diare sebanyak 1.351 kasus. Kota Yogyakarta menjadi urutan ketiga yaitu 1.015 kasus dan Kabupaten Kulon progo menjadi yang keempat sebanyak 888 kasus. Berbeda dengan Kabupaten Gunungkidul terjadi penurunan kasus kejadian diare. (Dinkes DIY, 2022).

Angka kejadian diare di wilayah Puskesmas Bantul 1 tahun 2021 sebanyak 15 kasus dan meningkat menjadi 23 atau sekitar 0,08% kasus tahun 2022. Kemudian di tahun 2023 angka kejadian diare meningkat kembali menjadi 31 kasus sekitar 0,31%. Prevalensi diare yang semakin meningkat setiap tahunnya dan banyak menyerang anak usia dibawah 5 tahun.

Menurut WHO (2024) Faktor penyebab diare yaitu adanya infeksi yang disebabkan oleh (bakteri, virus, dan parasite), malnutrisi, kurangnya air bersih, dan penyebab lain yang ditularkan melalui orang lain hingga kebersihan diri yang buruk. Sugiharto, (2019) Menyatakan diare bisa terjadi karena faktor lingkungan meliputi; kurangnya fasilitas air bersih, padatnya pemukiman warga, tidak tersedianya toilet, tidak adanya tempat penampungan sampah dan pembuangan limbah sehingga terjadi pencemaran lingkungan.

Salah satu pencegahan kejadian diare dapat dilakukan dengan penggunaan air bersih untuk memasak dan mencuci, sanitasi baik, kebersihan rumah serta kebersihan lingkungan sekitar. Sanitasi lingkungan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan masyarakat bersih sesuai dengan standar kesehatan masyarakat dalam memperbaiki dan mempertahankan kondisi tetap sehat. Sanitasi bermanfaat dalam menciptakan lingkungan nyaman dan sehat sehingga masyarakat mampu mencapai derajat kesehatan yang maksimal dan terhindar dari berbagai penyakit menular yang disebabkan oleh polusi udara, lingkungan yang kotor dan berbau tidak sedap, serta pencemaran lingkungan. (BKKBN, 2022).

Berdasarkan data Bappenas, (2021) Indonesia belum mampu mengelola sanitasi sesuai dengan standar kesehatan terbukti bahwa hanya 7,6% rumah tangga di indonesia yang mampu mengelola sanitasi dengan baik dan aman. Pemerintah

Indonesia menemukan sebanyak 70% air yang digunakan oleh masyarakat telah tercemar oleh bakteri E. Coli dimana bakteri ini dapat menyebabkan diare (Kemenkes, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa hanya 1 dari 10 rumah tangga yang telah menikmati air bersih sesuai dengan syarat. Adapun kriteria untuk menilai air minum aman yaitu berdasarkan kontaminasi TDS (Total Dissolve Solid), Bakteri E. Coli, pH, Nitrat, dan Nitrit. BPS, (2023) menyatakan bahwa rumah tangga dikatakan layak dalam mengakses fasilitas sanitasi adalah keluarga yang mempunyai jamban yang disediakan khusus untuk keluarga dengan jenis jamban leher angsa dimana terdapat tempat penampungan akhir seperti tangki septik atau IPAL atau dengan membuat lubang dari tanah khusus masyarakat yang berada dan tinggal di perdesaan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 di Indonesia hanya 82,36% rumah tangga yang memiliki akses sanitasi yang layak, sehingga hasil tersebut belum mencapai target dalam Pembangunan Jangka Menengah Nasional dengan presentase minimal pada tahun 2024 adalah 90% hingga mendapat akses sanitasi yang layak. DIY sudah memenuhi standar pemenuhan sanitasi yang layak yaitu 96,42% artinya masih terdapat 3,58% yang belum layak. Sedangkan data pemenuhan sumber air minum yang layak DIY belum memenuhi standar yaitu 96,69% dengan RPJMN 100%. Berdasarkan berita yang dilansir oleh IDN Times Jogja DinKes Bantul mengatakan masih terdapat 1000 Kepala Keluarga di Kabupaten Bantul belum mempunyai jamban sehat hal inilah yang menyebabkan sanitasi yang tidak baik dan air yang tercemar, sehingga kejadian diare terus terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Santika (2022) mengatakan ada hubungan antara penyediaan air bersih (p value 0,002), pembuangan tinja (p value 0,019), penyakit infeksi (p value 0,028) dan penyiapan serta penyediaan makanan (p value 0,013) dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Menggamat. Hal yang sama juga dengan penelitian Siregar, (2021) didapatkan hasil ($p = 0,00.$, CI = 95%) dan ($p = 0,00.$, CI = 95%) sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare di wilayah Puskesmas Belongkut.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Yuni (2021) menyebutkan bahwa sanitasi lingkungan yang meliputi penggunaan air bersih, tempat pembuangan tinja, sampah dan limbah memiliki hubungan yang erat terhadap kejadian diare pada anak usia <5 tahun. Hal tersebut sedikit berbeda dengan hasil yang di dapatkan oleh Basyariyah (2022) menyatakan hanya kualitas air bersih yang memiliki hubungan yang erat dengan sanitasi lingkungan, sedangkan untuk sanitasi lingkungan seperti kepemilikan jamban, saluran pembuangan air limbah/SPL tidak berkaitan dengan kejadian diare.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Bantul 1 didapatkan data 81 kasus diare pada balita di 17 posyandu di wilayah Puskesmas Bantul 1 terhitung sejak Januari sampai dengan Maret 2024. Hal itu menandakan bahwa kasus diare di wilayah kerja tersebut masih cukup tinggi. Perawat Puskesmas Bantul 1 menyampaikan bahwa diare pada balita sebagian kecil disebabkan karena kebiasaan tidak mencuci tangan pakai sabun sebelum menyuapi anak, tempat buang air besar keluarga tidak diijamban dan pemberhentian ASI secara dini. Tahun 2023 keluarga yang telah memiliki akses terhadap sanitasi yang layak sebanyak 11.615 atau sekitar 99,5% di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1.

Berdasarkan pemaparan yang tertera pada latar belakang diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Bantul 1.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan di atas, maka peneliti menetapkan rumusan permasalahan ialah “Adakah hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Bantul 1”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di puskesmas Bantul 1

2. Tujuan Khusus
 - a. Diketahui gambaran sanitasi lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1
 - b. Diketahui gambaran terjadinya diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1
 - c. Diketahui keeratan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Bantul 1

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi baru dalam ilmu pengetahuan terkhusus pada sanitasi lingkungan dan kejadian diare pada anak usia balita.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas

Hasil ini dapat menambah referensi bagi pelayanan kesehatan khususnya di Puskesmas Bantul 1 yakni dengan cara memberikan edukasi terkait penyakit diare yang disebabkan karena akses sanitasi yang kurang layak.
 - b. Bagi Orang Tua Balita

Diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat terkait sanitasi lingkungan dengan kasus diare, dengan begitu harapannya orang tua balita lebih sadar akan pentingnya sanitasi lingkungannya guna membantumenurunkan angka kejadian diare.
 - c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini akan digunakan sebagai data dasar penelitian selanjutnya terkait pencegahan sanitasi lingkungan yang tidak layak dan kejadian diare.